



ANALISIS GAYA MENGAJAR GURU KELAS TINGGI PADA PEMBELAJARAN MENULIS NARASI DI KECAMATAN WADO

*Noviana Budianty**, Rahman, Vismaia S. Damaianti

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Correspondence: *E-mail: nbudianty22@upi.edu

ABSTRACTS

This study aims to analyze and determine the teaching style used by upper-class teachers in learning to write narratives in, with the respondents were teachers in 13 schools in the sub-district Wado District. The research approach used is a qualitative through descriptive methods with the type of research survey research, by distributing questionnaires through google form, then the data was analyzed by reduction and resentation data, and drawing conclusions. There are seven indicators that are used as a reference to see the sequence of learning carried out by the teacher. The results of the study were dominant teaching style used by 77.40% the teacher in learning to write narratives is an interactional teaching style. 84.6% of the application was mostly carried out by teachers was guiding students in determining themes, topics, and messages to be conveyed. Meanwhile, the lowest indicator is for determining the audience with around 30.7. To analyze the teacher's teaching style, it has transformed to 15 questions from all indicators of the teacher's teaching style. After collecting data, it was concluded that at the implementation stage of learning to write narratives, not all teachers applied these indicators.

Keyword: Indicators of Teaching Writing Narratives, Teaching Style, Writing Narrative.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 11 Jun 2021

First Revised 28 Jun 2021

Accepted 15 Mar 2022

First Available online 21 Mar 2022

Publication Date 01 Apr 2022

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa di sekolah. Melalui bahasa seseorang dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk interaksi antara siswa dengan guru ataupun dengan rekan sesamanya. Menurut [Ibda et al. \(2018\)](#), bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, dan memahami suatu gagasan, kemampuan berbahasa akan menjadi moal utama bagi anak untuk berkomunikasi dengan teman, guru, dan juga orang dewasa di sekitarnya. Belajar bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa juga untuk meningkatkan keterampilan berpikir, mengungkapkan perasaan, gagasan, pendapat, ide, menyampaikan suatu informasi dan juga memperluas pengetahuan dan wawasan. Pembelajaran bahasa di sekolah mengarahkan siswa agar terampil berbahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Dikutip dari [Sugiharti \(2017\)](#) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar antara lain agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Keterampilan berbahasa di sekolah meliputi kemampuan berbahasa secara lisan dan tulisan yang terbagi ke dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh [Riyanton dan Wijayawati \(2020\)](#) dalam artikel prosiding-nya yang berjudul *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Minat Membaca Dan Literasi Di Sekolah Dasar*; menyatakan bahwa dalam kurikulum sekolah dasar, bahasa Indonesia mempelajari empat aspek yang meliputi aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut berhubungan dan saling menunjang antara satu dengan yang lainnya, seperti keterampilan berbicara berkaitan dengan keterampilan menyimak sedangkan keterampilan membaca berkaitan dengan menulis ([Riyanton dan Wijayawati, 2020](#)).

Guru menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran di sekolah, termasuk dalam pembelajaran bahasa. Guru memiliki peran serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu gaya mengajar guru. Ketepatan pemilihan model, metode, dan gaya mengajar guru menjadi faktor penunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan pemilihan gaya mengajar yang menarik, menyenangkan, kreatif, dan inovatif, akan menciptakan suasana belajar yang menggembirakan dan menggairahkan yang akan membuat para peserta didik mudah dan dapat memahami materi ajar yang diberikan oleh guru. Gaya mengajar guru mencakup tingkah laku, sikap, dan perbuatan dalam proses pembelajaran.

Peranan guru sangat penting dalam pembelajaran menulis. Guru tidak hanya menumbuhkan semangat belajar peserta didik namun juga harus pandai memilih gaya mengajar yang tepat, hal ini guna menciptakan suasana belajar yang kondusif dan peserta didik tidak mudah jenuh ketika belajar. Keberhasilan guru dalam membimbing peserta didik untuk dapat menulis dengan baik dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan dalam mengajarkan bahasa. Penelitian ini fokus kepada analisis gaya mengajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri Banjarsari Wado Kabupaten Sumedang terhadap keterampilan menulis narasi siswa.

Gaya Mengajar Guru

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai tonggak dan pendorong dalam semua proses pembelajaran karena guru berperan penting

membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Gaya mengajar guru merupakan cara yang dilakukan guru dalam mentransfer ilmu dan memberikan pengajaran Nurjanah kepada peserta didik di sekolah. Gaya mengajar guru berkaitan dengan cara penyampaian materi, interaksi dengan peserta didik, dan membangun minat serta motivasi belajar siswa. Dikutip dari [Nurjanah \(2018\)](#), gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap, dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pemilihan gaya mengajar yang sesuai merupakan faktor penting yang harus diperhatikan guru dalam mengelola pembelajaran ([Subroto, 2017](#)).

Gaya mengajar guru adalah langkah yang diambil guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Melalui gaya mengajar guru, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar, pengetahuan, sikap atau nilai, dan keterampilan tertentu sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam tujuan. Dikutip dari [Astuti \(2013\)](#) menjabarkan bahwa ada 7 keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu menggunakan keterampilan bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan pelajaran, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok, dan mengelola kelas. Gaya mengajar guru merupakan cerminan dari sifat dan karakter guru itu sendiri. Oleh karena itu setiap guru memiliki gaya mengajar yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Keberhasilan seorang guru membimbing siswa sehingga mampu menulis yang baik dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan dalam mengajar kebahasaan dan kesastraan. Gaya mengajar yang dikutip dari [Nurjanah \(2018\)](#) adalah sebagai berikut.

- a. Gaya Mengajar Ahli adalah gaya guru yang menunjukkan sikap memiliki pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan siswa. Berusaha untuk mempertahankan statusnya sebagai ahli di kalangan siswa dengan menampilkan pengetahuan yang terperinci dan memberi tantangan siswa untuk meningkatkan kompetensinya. Perhatian terhadap alih informasi kepada siswa dan menjamin bahwa siswa sudah dipersiapkan dengan baik.
- b. Gaya Mengajar Otoritas Formal adalah gaya guru yang menjaga statusnya di antara para siswa karena pengetahuan dan perannya sebagai guru. Perhatian dalam hal memberikan umpan balik positif dan negatif, menetapkan tujuan belajar, harapan, dan aturan perilaku bagi siswa. Perhatian terhadap cara yang tepat agar mudah diterima, dan membuat aturan standar untuk melakukan banyak hal, dengan memberikan struktur yang dibutuhkan siswa dalam belajar.
- c. Gaya Mengajar Model Pribadi adalah gaya guru yang percaya pada "pengajaran yang menempatkan pribadi guru sebagai model" dan membangun prototipe dalam hal cara berpikir dan bertindak. Membimbing, mengawasi, dan mengarahkan dengan menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu. Dengan pendekatan instruktur, mendorong siswa untuk mengamati dan kemudian meniru.
- d. Gaya Mengajar Fasilitator yaitu guru menekankan pada interaksi secara personal (individu) antara guru dan siswa. Membimbing siswa secara langsung dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, mencari pilihan-pilihan, menyarankan alternatif-alternatif, dan mendorong mereka untuk mengembangkan kriteria sebagai informasi dalam menentukan pilihan. Secara umum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bertindak secara mandiri, inisiatif, dan tanggung jawab. Bekerja dengan siswa pada proyek-proyek menggunakan model konsultatif dan mencoba untuk memberikan sebanyak mungkin dukungan dan dorongan.

- e. Gaya Mengajar Delegator ialah gaya mengajar yang menunjukkan perhatian guru terhadap pengembangan kemampuan siswa dengan model pemberian tugas secara mandiri. Siswa bekerja secara mandiri atau sebagai bagian dari tim dengan tugas-tugas. Adanya fasilitasi dari para guru atas permintaan siswa sebagai nara sumber.

Dikutip dari [Anwar et al. \(2020\)](#) gaya mengajar atau variasi mengajar guru dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

- a. Gaya Mengajar Klasik

Proses mengajar dengan gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Isi pelajaran bersifat objektif, jelas dan diorganisasi secara sistematis-logis. Proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat anak, melainkan pada urutan tertentu. Peran guru di sini sangat dominan karena harus menyampaikan bahan ajar. Dengan demikian proses pengajaran bersifat pasif karena mengajar dengan gaya ini pembelajaran berpusat pada guru atau teacher centered.

- b. Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar jenis ini berfokus pada kompetensi siswa secara individual. Peranan siswa di sini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media. Dengan begitu siswa dapat mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan. Peran guru hanya sebagai pemandu (*guide*), pengarah (*director*), atau pemberi kemudahan (*facilitator*) dalam belajar karena pembelajaran sudah diprogram sedemikian rupa dalam perangkat baik perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*). Dengan kata lain, gaya mengajar seperti ini mengharuskan guru agar menggunakan media untuk menstimulus belajar siswa agar mampu menyelesaikan persoalannya dengan memperhatikan kesiapan siswa.

- c. Gaya Mengajar Personalisasi

Menurut [Anwar et al. \(2020\)](#) "Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa". Hal ini karena setiap siswa mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing yang tidak dapat dipaksakan oleh guru. Siswa harus dipandang sebagai seorang pribadi yang mempunyai potensi untuk dikembangkannya. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk memposisikan dirinya sebagai mitra belajar siswa dengan memberikan bantuan atas perkembangan siswa dalam berbagai aspek.

- d. Gaya Mengajar Interaksional

Pada gaya mengajar jenis ini, peran guru maupun siswa sama-sama dominan. Peran siswa di sini akan mampu mengemukakan gagasan atau idenya berdasarkan realita yang terjadi. Peran guru menciptakan iklim belajar saling ketergantungan dan Bersama dengan siswa memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan.

Menulis Narasi

Menulis adalah media untuk menyampaikan apa yang penulis inginkan, menyebarkan apa yang penulis gagaskan, dan mengajak orang lain serta menggiring mereka untuk ikut berpikir dan berkembang ([Awalia et al., 2020](#)). Dikutip dari [Purwanti \(2017\)](#), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Lebih lanjut dikutip dari [Awalia et al \(2020\)](#), menulis adalah media komunikasi penulis dengan orang lain.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sukar dikuasai oleh siswa di sekolah karena dalam kegiatan menulis siswa dituntut untuk mampu berpikir kritis, mampu menuangkan gagasan dan idenya ke dalam bentuk bahasa tulis. Tidak semua siswa di sekolah terampil dalam menuangkan ide dan gagasannya secara runtut. Penyusunan kata menjadi kalimat yang padu dan dijadikan bentuk tulisan yang sistematis masih terbilang sulit dilakukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Iskandar Wassid dan Sunendar yang mengatakan bahwa dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai. Hal ini seperti yang dikutip dari artikel Prosiding [Budiyono dan Harmawati \(2022\)](#) yang berjudul *Pendidikan Karakter melalui Nilai-nilai Keteladanan Guru dan Orang Tua pada Siswa Sekolah Dasar*; disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaana berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Oleh karenanya keterampilan menulis tidak cukup hanya dipahami saja melainkan harus terus menerus dilatih yang pada akhirnya siswa akan memiliki keterampilan menulis tersebut.

Keterampilan menulis mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan terutama pada anak-anak di sekolah yang sedang menempuh pendidikan. Selain dapat menunjang kesuksesan hidup seseorang, juga dapat melibatkan diri dalam persaingan global yang saat ini terjadi. Saat ini semua informasi disajikan secara instan dengan media yang beragam termasuk media cetak. Keterampilan menulis memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Keterampilan menulis harus dibina dan dikuasai sejak dini sebagai salah satu keterampilan berbahasa.

Dikutip dari [Awalia et al. \(2020\)](#) berpendapat bahwa narasi adalah rangkaian cerita pendek yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi secara kronologis. Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu ([Awalia et al., 2020](#)). Awalia mengungkapkan, narasi biasanya menceritakan tentang kejadian yang menarik, penuh pengalaman bermakna, mudah dipahami, dan bertujuan untuk menginformasikan.

Narasi tidak hanya tulisan yang bersifat imajinasi namun juga bisa merupakan suatu kisah nyata berdasarkan pengalaman pribadi. Narasi juga tidak selalu bersifat serius tapi juga bisa bersifat menghibur. Contoh narasi misalnya cerita pengalaman, hasil penelitian, sejarah, biografi, jurnal, esai, dan majalah. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang telah terjadi ([Purwanti, 2017](#)). Karangan narasi merupakan suatu bentuk karangan terkait perincian serangkaian peristiwa secara runtut dari waktu ke waktu dalam proses pembelajaran yaitu dalam pelajaran bahasa Indonesia ([Ahsin, 2016](#)). Menurut [Agustin \(2022\)](#), indikator dalam menulis karangan narasi adalah sebagai berikut: (1) alur (plot); (2) perokohan; (3) latar; (4) titik pandang. Sedangkan seperti yang dikutip dari [Sugiharti \(2017\)](#), indikator dalam menulis karangan narasi adalah sebagai berikut: (1) pelaku; (2) tempat; (3) waktu; (4) tujuan pelaku; (5) tindakan pelaku untuk mencapai tujuan; (6) konsekuensi tindakan; (7) reaksi pelaku.

Pada prinsipnya “pembelajaran menulis harus dilakukan dalam tiga tahapan, yakni tahap pra menulis, tahap menulis, dan tahap pasca menulis” ([Nafilah, 2022](#)). [Marliana dan Indihadi \(2020\)](#) menyatakan bahwa “tahapan menulis meliputi tahap pra menulis mencakup kegiatan menentukan topik, menentukan tujuan, maksud, serta khalayak, dan perumusan kerangka isi; tahap penulisan mencakup kegiatan menulis draf dan membaca hasil tulisan;

dan tahap publikasi mencakup kegiatan membaca, mengoreksi, menyempurnakan, dan mempublikasikan tulisan”.

Dari beberapa teori tersebut, dapat ditentukan indikator yang dapat dijadikan acuan mengajar bagi guru dalam membimbing peserta didik, mengarahkan peserta didik, memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya dalam menulis narasi. Indikator-indikator tersebut antara lain : (a) Membimbing siswa dalam menentukan tema, topik dan amanat yang akan disampaikan; (b) Membimbing siswa dalam menyusun gagasan utama dari topik yang telah ditentukan; (c) Menetapkan sasaran pembaca; (d) Menyusun tokoh dan perwatakan, latar, serta sudut pandang; (e) Merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk kerangka karangan; (f) Membimbing dalam kegiatan pengoreksian kerangka karangan. (g) Membimbing siswa dalam merevisi hasil tulisan.

2. METODE PENELITIAN

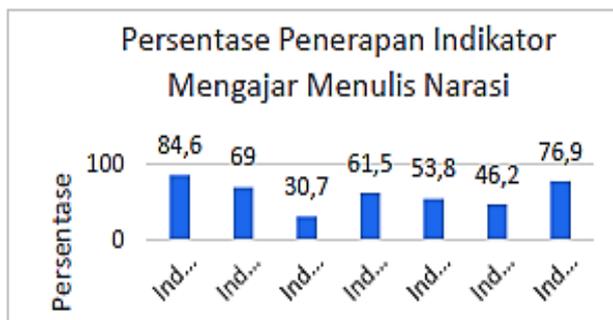
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif dengan jenis penelitiannya yaitu penelitian survei. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Melalui penelitian survei data dikumpulkan dengan menggali informasi dari suatu sampel dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan melalui angket dan kuesioner. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner, angket, dengan menggunakan model rating scale dan jawaban terbuka. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan. Alat ukur untuk menentukan nilai dari setiap variabel menggunakan instrumen. Pada penelitian ini, instrumen yang dimaksud adalah angket dan kuesioner yang dituangkan dalam tiga puluh butir soal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL PENELITIAN

Universitas Pasifik Morotai di Maluku Utara merupakan perguruan tinggi yang dibangun sebagai wujud nyata dari visi dan misi Bupati Rusli Sibua dan Wakil Bupati Weni R. Paraisu, yang mempunyai komitmen membangun Sumber daya Manusia (SDM) di Kabupaten Pulau Morotai. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.45/E/0/2013 pada tanggal 5 Februari 2013, secara sah dan berdasar hukum maka penyelenggaraan pendidikan tinggi dilaksanakan di Kabupaten Pulau Morotai. Kebijakan penjaminan mengarah pada peningkatan mutu, bukan malahan menjadi mutu yang rendah, sehingga mutu itu berada pada lingkaran setan (Aziz, 2015).

Penelitian ini dilakukan terhadap guru-guru kelas tinggi yang mencakup guru kelas IV dan guru kelas V di Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang. Sampel yang diambil sejumlah 13 orang guru yang merupakan para pengajar kelas tinggi di kecamatan tersebut. Beberapa data yang dianalisis yaitu indikator dalam pembelajaran menulis narasi dan gaya atau variasi guru ketika mengajar menulis kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian melalui survei data yang dilakukan, gambaran tentang pelaksanaan indikator dalam pembelajaran menulis narasi ditampilkan pada **Gambar 1**. Grafik Persentase Penerapan Indikator Mengajar Menulis Narasi berikut ini.



Gambar 1. Persentase Penerapan Indikator Mengajar Menulis Narasi

Gambar 1 Persentase Penerapan Indikator Mengajar Menulis Narasi sebagaimana diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 84,6% guru melaksanakan indikator 1, yaitu membimbing siswa dalam menentukan tema, topik, dan amanat yang akan disampaikan. Pada indikator ini hampir semua guru selalu melaksanakan ketika mengajarkan menulis narasi. Indikator 2 yaitu membimbing peserta didik dalam menyusun gagasan utama dari topik yang telah ditentukan. Pada indikator 2 ini sebanyak 69% guru melaksanakan. Indikator yang ketiga yaitu menetapkan sasaran pembaca. Berdasarkan data survei yang telah diperoleh, indikator 3 ini merupakan langkah pembelajaran yang jarang dilakukan oleh guru. Hasil perolehan data menunjukkan hanya 30,7% saja guru yang melaksanakan indikator tersebut. Indikator 4 yaitu Menyusun tokoh dan perwatakan, latar, serta sudut pandang cerita. Hasil survei menunjukkan ada sekitar 61,5% guru yang melaksanakan indikator ini. Berikutnya indikator 5 dan 6 masing-masing data menunjukkan persentase 53,8% dan 46,2%. Indikator 5 dan 6 ini adalah merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk kerangka karangan dan membimbing dalam kegiatan pengoreksian kerangka karangan. Indikator 7 yaitu membimbing peserta didik dalam merevisi hasil tulisan. Pada indikator ini diperoleh hasil sebanyak 76,9% guru yang melaksanakannya.

Data rekap persentase pelaksanaan indikator pembelajaran menulis narasi yang dilakukan oleh guru kelas atas, ditampilkan pada **Tabel 1**. Rekap Persentase Pelaksanaan Indikator di bawah ini.

Tabel 1. Rekap Persentase Pelaksanaan Indikator

Indikator 1			Indikator 2			Indikator 3			Indikator 4		
S	K	T	S	K	T	S	K	T	S	K	T
84,60%	15,40%	0%	69%	31%	0%	30,70%	61,60%	7,70%	61,50%	38,50%	0%

Keterangan :

S = Selalu

K = Kadang-kadang

T = Tidak Pernah

Tabel 1 Rekap Persentase Pelaksanaan Indikator merupakan ringkasan dari hasil rekapitulasi jawaban responden terhadap gaya mengajar guru pada kuesioner penelitian ini sebagaimana rinciannya ditampilkan pada **Tabel 2**. Tanggapan Responden terhadap Variabel Gaya Mengajar Guru berikut ini.

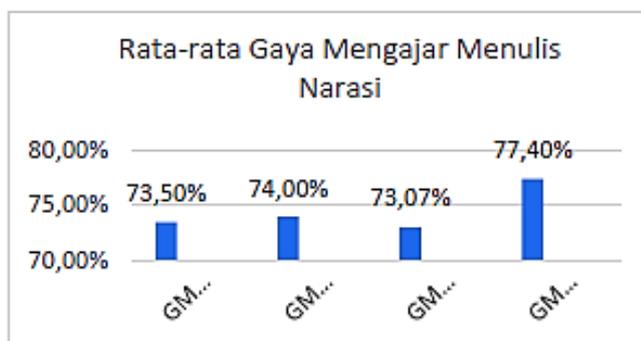
Tabel 2. Tanggapan Responden terhadap Variabel Gaya Mengajar Guru

No.	Pertanyaan	Tanggapan Responden				Skor Total	Rata-rata
		S (4)	P (3)	K D (2)	T P (1)		
1.	Guru lebih dominan Ketika melaksanakan pembelajaran menulis					40	3,07
2.	Proses penyampaian Didasarkan pada minat anak.					33	2,53
3.	Ketika mengajar menampilkan pengetahuan terperinci dan memberi tantangan siswa untuk meningkatkan kompetensinya.		1			41	3,15
4.	Menunjukkan perhatian terhadap pengembangan kemampuan siswa dengan model pemberian tugas secara mandiri.					39	3,00
Gaya Mengajar Klasik						153	
Persentase (%)						73,5%	
5.	Bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak dan selalu memberikan rangsangan pada anak didiknya					41	3,15
6.	Belajar dengan menggunakan perangkat atau media.					29	3,00
7.	Membimbing siswa secara langsung dengan memberikan pertanyaan, mencari pilihan, menyarankan alternatif, dan mendorong mereka untuk mengembangkan informasi					45	3,46
8.	Mengembangkan kemampuan siswa dalam bertindak secara mandiri, inisiatif, dan tanggung jawab.					39	3,00
Gaya Mengajar Teknologis						154	
Persentase (%)						74,0%	
9.	Bahan pelajaran disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.					35	2,69
10.	Guru memposisikan diri sebagai mitra belajar siswa dengan memberikan bantuan atas perkembangan siswa dalam berbagai aspek					34	2,84
11.	Membimbing, mengawasi, dan mengarahkan dengan menunjukk					45	3,4

No.	Pertanyaan	Tanggapan Responden				Skor Total	Rata-rata
		S (4)	P (3)	K D (2)	T P (1)		
	an bagaimana melakukan sesuatu, mendorong untuk mengamati dan kemudian meniru.						
Gaya Mengajar Personalisasi						114	
Persentase (%)						73,07%	
12.	Proses penyampaian materi dilakukan dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa.				45	3,46	
13.	Memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.				30	2,31	
14.	Guru menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa.				41	3,15	
15.	Memberikan perhatian dalam hal Memberikan umpan balik positif dan negatif, menetapkan tujuan belajar, harapan, dan aturan perilaku bagi siswa.				45	3,46	
Gaya Mengajar Interaksional						161	
Persentase (%)						77,4%	

Berdasarkan data **Tabel 1** Rekap Persentase Pelaksanaan Indikator dan **Tabel 2** Tanggapan Responden terhadap Variabel Gaya Mengajar Guru di atas, dapat diketahui persentase gaya mengajar guru pada pembelajaran menulis narasi di kelas atas. Setelah pengambilan data yang dilakukan dengan metode survei melalui kuesioner yang disebar kepada para guru kelas atas di Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang, diperoleh data bahwa gaya mengajar guru dikategorikan menjadi empat macam, yaitu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologi, gaya mengajar personalisasi, dan gaya mengajar interaksional. Dari keempat gaya mengajar tersebut, secara berturut-turut urutan yang paling banyak digunakan oleh para guru yaitu gaya mengajar interaksional, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar klasik, dan gaya mengajar personalisasi.

Persentase perolehan data dihitung berdasarkan jumlah skor dari responden terhadap masing-masing variabel dibagi dengan skor total dari masing-masing indikator kemudian dikalikan 100%. Deskripsi mengenai hasil pengelompokkan rata-rata indikator yang muncul digolongkan menjadi sebuah gaya mengajar. Rata-rata gaya mengajar yang terdapat dalam indikator dapat ditampilkan **Gambar 2** Persentase Penerapan Indikator Mengajar Menulis Narasi berikut ini.



Gambar 2. Persentase Penerapan Indikator Mengajar Menulis Narasi

Gambar 2 sebagaimana terlihat di atas secara umum dapat diketahui bahwa rata-rata gaya mengajar guru yang dilakukan oleh guru kelas atas di Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang yaitu gaya mengajar interaksional. Gaya mengajar jenis ini menempatkan peranan guru dan murid sama-sama dominan dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru menciptakan suasana yang interaktif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa karena pembelajaran disampaikan melalui dua arah dan bersifat dialogis. Materi pelajaran difokuskan pada masalah-masalah yang bersifat kontemporer dan situasional.

3.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, dapat diketahui pelaksanaan pembelajaran menulis narasi di kelas tinggi memiliki variasi dan gaya mengajar yang berbeda-beda. Penerapan indikator-indikator pembelajaran menulis puisi antara guru yang satu dengan guru yang lainnya berbeda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan ada beberapa guru yang tidak melaksanakan indikator pembelajaran menulis, namun ada juga yang dengan sistematis mengajarkan menulis narasi kepada siswa secara lengkap. Rata-rata guru melaksanakan indikator yang pertama yaitu membimbing siswa dalam menentukan tema, topik, dan amanat yang akan disampaikan. Indikator pertama ini merupakan indikator yang paling banyak dilakukan oleh guru. Kemudian indikator berikutnya yang hampir dilakukan oleh semua guru yaitu membimbing peserta didik dalam merevisi hasil tulisan. Sedangkan indikator yang jarang dilakukan oleh guru yaitu indikator ketiga. Pada indikator ketiga, guru membimbing siswa untuk menetapkan sasaran pembaca.

Setelah diperoleh data penerapan indikator menulis puisi, berikutnya diperoleh data tentang variasi atau gaya mengajar guru pada pembelajaran menulis narasi di kelas tinggi. Untuk memperoleh data, setiap variabel gaya mengajar dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan yang sesuai dengan indikator tiap variabel. Dari tanggapan yang diberikan oleh responden, rata-rata mereka menerapkan gaya mengajar interaksional. Gaya mengajar interaksional ini merupakan gaya mengajar yang lebih memfokuskan pada interaksi dua arah, baik itu antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa. Siswa belajar melalui hubungan dialogis.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran menulis narasi di kelas tinggi memiliki beberapa indikator yang menjadi tolok ukur untuk menentukan arah penilaian menulis. Berdasarkan beberapa teori dari berbagai sumber, penelitian ini menyimpulkan tujuh indikator yang digunakan sebagai acuan

pengambilan data. Ketujuh indikator tersebut, yaitu memfasilitasi siswa dalam menentukan tema, topik, dan amanat yang akan disampaikan, memfasilitasi siswa dalam Menyusun gagasan utama dari topik yang telah ditentukan, memfasilitasi siswa dalam menentukan sasaran pembaca, memfasilitasi siswa dalam Menyusun tokoh dan penokohan, latar, serta sudut pandang, membimbing siswa dalam merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk kerangka karangan, membimbing siswa dalam kegiatan pengoreksian kerangka karangan, dan membimbing siswa dalam merevisi hasil tulisan. Dari ketujuh indikator tersebut, rata-rata tertinggi yang diperoleh melalui metode survei yang dilakukan adalah pada indikator membimbing siswa dalam menentukan tema, topik, dan amanat yang akan disampaikan. Sedangkan rata-rata indikator terendah pada indikator ketiga yaitu menetapkan sasaran pembaca.

Gaya mengajar yang paling dominan dilakukan oleh para guru yaitu gaya mengajar interaksional, dengan persentase 77,40%. Persentase tersebut diperoleh dari hasil perhitungan antara jumlah skor jawaban responden dari tiap variabel dibagi dengan skor maksimal variabel tersebut kemudian dikalikan 100%. Sedangkan persentase terkecil dari data yang diperoleh yaitu pada gaya mengajar personalisasi, dengan nilai persentasenya sebesar 73,07%.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. (1) Setiap gaya mengajar memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran tidak harus berpatokan pada satu gaya mengajar saja namun bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas masing-masing. (2) Ketika hendak memilih dan melaksanakan gaya mengajar, ada beberapa yang harus dipertimbangkan, diantaranya minat siswa, karakteristik siswa, dan kebutuhan siswa (3) Pemilihan gaya mengajar yang tepat akan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. (4) Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dilakukan dengan dua arah yaitu antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, agar pembelajaran lebih interaktif dan komunikatif. (5) Pada pembelajaran menulis narasi, sebaiknya menyesuaikan urutan-urutan sesuai indikator yang ada, supaya siswa lebih bisa mengikuti tahapan demi tahapan menulis narasi yang runtut. (6) Bagi peneliti berikutnya diharapkan bisa menggali sumber-sumber lain yang lebih relevan terkait gaya mengajar menulis narasi untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang ragam dan variasi gaya mengajar guru yang bisa diterapkan oleh para guru di sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M.I., Muktiarni, M., and Mupita, J. (2022). Implementation of the reading and writing literacy program to elementary school students about the impact of the natural disaster of Mount Merapi. *Indonesian Journal of Teaching in Science*, 2(2), 99-106.
- Ahsin. (2016). Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan media audio visual dan metode quantum learning. *Jurnal Refleksi Edukatika*. 6(2), 158-171.
- Anwar, A., Daud, M., Abubakar, A., Zainuddin, Z., & Fonna, F. (2020). Analisis pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 64-85.

- Astuti, C.S.A. (2013). Pengaruh gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi di kelas X SMA Negeri 18 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1-15.
- Awalia, E. M., Rahman, R., and Iswara, P. D. (2020). The implementation of multi-literacy of literature based on mother tongue model in reading historical narrative text to the elementary students' higher order thinking skill. *International Conference on Elementary Education*, 2(1), 202-210.
- Aziz, A. (2015). Peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 1-14.
- Ibda, H., dan Rahmadi, E. (2018). Penguatan literasi baru pada guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1), 1-21.
- Marliana, R., & Indihadi, D. (2020). Teknik brainstorming pada model pembelajaran menulis teks narasi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 109-115.
- Nafilah, N.P., and Sakti, A.W. (2022). The effectiveness of using youtube applications as learning media to increase reading and writing interest of elementary school students. *ASEAN Journal of Educational Research and Technology*, 1(1), 71-78.
- Nurjanah, Santi, dan Adman. (2018). Analisis gaya mengajar guru korespondensi (analysis of teaching styles on correspondence teachers). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 158-166.
- Purwanti, Wiwit, dkk. (2017). Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan metode pembelajaran langsung kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(4), 1-10.
- Subroto, P. W. (2017). Analisis gaya mengajar guru matematika di sekolah menengah pertama. *Prima: Jurnal Program Studi Pendidikan dan Penelitian Matematika*, 6(1), 77-90.
- Sugiharti, R. E., & Wulandari, M. (2017). Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas Va dengan menggunakan media gambar seri pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDIT Ad-Damawiyah Cibitung. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 1-12.